

# MODEL KOMUNIKASI TIM INVESTIGASI BALAI VETERINER MEDAN DALAM MENANGANI WABAH *AFRICAN SWINE FEVER* DI SUMATERA UTARA

Amelia Astari<sup>1)</sup>, Syafruddin Pohan<sup>2)</sup>, dan Fikarwin Zuska<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara

<sup>1,2,3</sup>Jl. Dr. T. Mansur No.9, Medan, 20222

E-mail: ameliaadiputri@gmail.com<sup>1)</sup>, syafruddinpohan1958@gmail.com<sup>2)</sup>, fikarwin@usu.ac.id<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kejadian kematian ribuan ternak babi secara mendadak di Sumatera Utara yang disebabkan oleh wabah virus *African Swine Fever*. Untuk dapat menghentikan penyebaran wabah, Balai Veteriner Medan membentuk Tim Investigasi untuk bertemu langsung dengan peternak babi, mengumpulkan informasi seputar agent penyebab, cara penularan, sumber penularan, keberadaan carrier, populasi beresiko, dan faktor resiko yang berhubungan dengan wabah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi tim investigasi Balai Veteriner Medan saat melakukan investigasi dan mendeskripsikan model komunikasi yang digunakan dalam kegiatan investigasi wabah *African Swine Fever* di Sumatera Utara. Penelitian ini disusun dengan menggunakan paradigma *constructivist* melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang medik veteriner dan 1 orang paramedis veteriner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat diterima oleh peternak, tim investigasi menggunakan 5 tahapan *self-disclosure*, yaitu: tahap tegur sapa, tahap membicarakan hal diluar kegiatan, tahap menyatakan gagasan, tahap mengungkapkan isi hati, dan tahap hubungan puncak. Usaha memperluas keterbukaan peternak kepada investigator dilakukan sesuai dengan teori Jendela Johari, yaitu dengan mempersempit area tersembunyi dan area buta yang dimiliki peternak melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi yang dilakukan oleh investigator. Keseluruhan proses komunikasi yang terjadi pada kegiatan investigasi wabah ASF berbentuk komunikasi kelompok kecil dan komunikasi antarpribadi dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi hubungan manusiawi. Hambatan komunikasi yang ditemukan adalah hambatan dalam proses penyampaian, hambatan secara fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikosial. Model komunikasi yang digunakan tim investigasi Balai Veteriner Medan pada kasus wabah ASF di Sumatera Utara diidentifikasi mengadopsi model komunikasi konvergensi dengan bentuk komunikasi jejaring dan berlangsung secara transaksional.

**Kata Kunci:** Model Komunikasi, komunikasi konvergensi, *African Swine Fever*, Peternak Babi, BVet Medan.

## 1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, masyarakat dikejutkan oleh kasus kematian ribuan babi di beberapa wilayah di Sumatera Utara. Kematian ternak babi secara tiba-tiba tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak, namun juga menimbulkan kekhawatiran lain ditegah masyarakat. Penyebab kematian ternak yang belum diketahui pada saat itu, menyebabkan masyarakat Sumatera Utara merasa risau dan cemas, apakah penyakit tersebut dapat menular ke manusia, dan apakah daging babi yang terkontaminasi masih aman di konsumsi.

Kematian ternak babi pertama kali dilaporkan oleh Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Dairi. Laporan tersebut di terima oleh Balai Veteriner Medan pada 4 September 2019. Kemudian disusul oleh laporan dari 15 kabupaten/kota lain di Sumatera Utara, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Pakpak Bharat, Tebing Tinggi, Medan, Serdang Bedagai, Tapanuli Utara, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Siantar dan Langkat. Kasus kematian puluhan ribu babi ini kemudian dikonfirmasi oleh Kementerian Pertanian RI disebabkan

oleh *African Swine Fever* (ASF). Berita ini dipublikasi pada laman FAO.org tanggal 13 Desember 2019. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 12 negara yang terserang demam (flu) babi. Menanggapi hal ini FAO melakukan koordinasi dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam menyusun rencana dan rekomendasi guna mengontrol dan menekan penyebarannya.

Terkait penemuan kasus ASF di Sumatera Utara, Kepala Balai Veteriner Medan, Agustia, menyatakan bahwa kematian ternak babi di Sumatera Utara ini terjadi dengan sangat cepat, kasus kematian dilaporkan rata-rata 1.000 - 2.000 ekor per hari. (Pikiran-rakyat.com, 13 Desember 2020). Hal ini kemudian mendorong OIE pada 17 Desember 2019 menetapkan kasus ASF di Indonesia dengan status *Outbreak*. Dan hingga 13 Februari 2020, dilaporkan sebanyak 48.000 ekor babi mati akibat ASF dari total 6 juta ekor populasi babi di Sumatera Utara. (sumut.antaranews.com, 13 Februari 2020).

*African Swine Fever* merupakan penyakit Eksotik yang belum pernah ada sebelumnya di Indonesia. Saat

awal munculnya di Indonesia, informasi tentang penyakit ini masih sangat sedikit. African Swine Fever (ASF) atau dikenal juga dengan nama demam babi Afrika merupakan penyakit menyerang babi dan bersifat hemoragik. Ini dikarenakan ASF merupakan virus yang memiliki DNA beruntai ganda. Virus ini tergolong ke dalam family *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus*. Angka kematian akibat virus ini sangat tinggi, dan dapat menyebabkan demam berdarah pada babi domestik dan babi hutan (Sendow, 2020).

Berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri Nomor 542.3/13265/SJ dan Nomor 524.3/13266/SJ tanggal 29 November 2019 tentang Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Ancaman ASF dan Surat Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Nomor 13067/PK.320/F/02/2020 tanggal 13 Februari 2020 tentang Tindak lanjut Pengendalian dan Penanggulangan Wabah Penyakit ASF di Sumut, maka digagaslah sebuah pertemuan yang merumuskan hal-hal penting dalam penanganan wabah penyakit ASF. Salah satu poin pentingnya adalah agar kepala daerah menetapkan status keadaan darurat wabah penyakit ASF. Hasil rapat tersebut kemudian dirumuskan ke dalam surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur Sumatera Utara dan Bupati/Wali Kota se Provinsi Sumatera Utara.

Gerak cepat dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) dengan membentuk Tim Gerak Cepat dalam penanganan kasus wabah ASF. Pengendalian ASF di Sumut dilakukan secara terintegrasi oleh Tim Gabungan antar instansi daerah. Beberapa unsur yang terlibat diantaranya unsur Tim Gerak Cepat (TGC) Ditjen PKH, Balai Veteriner Medan, serta Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi bersama Dinas PU, Dinas Kesehatan dan juga Kepolisian.

Tidak butuh waktu lama sejak kasus pertama di tahun 2019, pada tahun 2020 ASF kemudian menyebar cukup massif ke beberapa provinsi lain di Indonesia. Seperti yang dilaporkan oleh isikhnas.com, ASF telah menyebar ke wilayah lain di Indonesia, seperti Riau, Sumatera Barat, Lampung, dan beberapa wilayah di Kalimantan dan Jawa. Dan penyebaran yang cukup luas terlihat pada provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk Sumatera Utara sendiri, status wabah ASF di tahun 2020 belum berubah. Kasus-kasus baru ASF masih aktif bermunculan di berbagai wilayah di Sumatera Utara.

Laporan kasus kematian babi yang diterima akan ditindaklanjuti oleh Balai Veteriner Medan dengan menerjunkan beberapa tim investigasi ke daerah terjadinya kasus. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia investigasi memiliki arti penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melalui kegiatan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dan bertujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan. Melalui investigasi, diharapkan penyebab wabah dapat diketahui, dihentikan, dan dicegah untuk muncul kembali di masa mendatang.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 84 definisi wabah dijelaskan sebagai peristiwa berjangkitnya suatu penyakit menular di tengah masyarakat dengan jumlah penderita yang dengan nyata meningkat melebihi dari keadaan yang lazim, terjadi pada waktu dan daerah tertentu, dan dapat menyebabkan malapetaka (UU RI no 4 1984). Kegiatan investigasi wabah diperlukan agar agent penyebab, cara penularan, sumber penularan, keberadaan carrier, populasi beresiko, dan faktor resiko yang berhubungan dengan wabah dapat diketahui (Alnur, 2021).

Tim investigasi Balai Veteriner Medan merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari seorang Medik Veteriner (Dokter Hewan) yang bertanggung jawab memimpin pelaksanaan kegiatan investigasi dengan dibantu oleh beberapa orang *paramedic*. Keberhasilan tim investigasi dalam mencapai tujuan kegiatan investigasi akan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi pada saat investigasi berlangsung. Namun pada praktiknya, komunikasi antara petugas investigasi dengan peternak babi tidak selalu berjalan mulus. Tidak jarang petugas mengalami penolakan dari peternak.

Proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan investigasi wabah memiliki kompleksitas yang tinggi. Inilah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan memecah kompleksitas komunikasi yang terkandung di dalam kegiatan tersebut, merunut segala proses serta menganalisis model komunikasi yang tepat dalam kegiatan tersebut. Deutsch (Severin, 2014) mendeskripsikan model sebagai struktur simbol dan aturan kerja yang selaras dengan rangkaian poin yang relevan di dalam struktur atau proses yang ada. Deutsch juga menjelaskan bahwa model sangat vital untuk memahami proses yang bersifat kompleks. Bambang (S., 2014) menyimpulkan model sebagai visualisasi berupa grafik atau diagram yang menggambarkan tentang realitas baik proses maupun struktur yang disederhanakan agar mudah dipahami dengan menonjolkan unsur atau elemen yang dianggap penting. Di dalam model juga bisa terdapat teori dan formula. Model juga dapat berupa skema teori yang dapat diaplikasikan untuk diuji atau diturunkan menjadi proposisi. Sederhananya model dapat berupa visualisasi dari proses, struktur, definisi, teori dan juga formula agar sederhana dan mudah dipahami sehingga bisa dijadikan rujukan dalam penyusunan kerangka kerja.

Penelitian yang membahas tentang model komunikasi di bidang peternakan masih minim dilakukan dan penelitian yang berfokus pada kegiatan komunikasi investigasi wabah penyakit hewan, belum pernah dilakukan sebelumnya. Pendeskripsian model komunikasi dalam kegiatan investigasi wabah ini dapat melukiskan bagaimana proses komunikasi yang terjadi, menunjukkan hubungan visual antar semua komponen, serta membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi yang selama ini belum pernah terurai. Hasil temuan dari penelitian ini akan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi, dan dapat

dijadikan rujukan dalam penanggulangan wabah penyakit hewan di masa yang akan datang.

## 2. RUANG LINGKUP

Masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini :

1. Proses komunikasi tim investigasi Balai Veteriner Medan saat melakukan investigasi wabah African Swine Fever.
2. Hambatan komunikasi yang dihadapi petugas Balai Veteriner Medan saat melakukan kegiatan investigasi wabah African Swine Fever serta bagaimana upaya petugas dalam menanganinya.
3. Deskripsi model komunikasi yang digunakan dalam kegiatan investigasi wabah.

## 3. BAHAN DAN METODE

Bahan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori-teori komunikasi dan teori pendukung, serta metode penelitian yang disesuaikan dengan latar belakang, tujuan dan lingkup masalah penelitian.

### 3.1 Model Komunikasi

Menurut Deutsch model adalah sebuah hasil struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan relevan dan sejalan dengan poin-poin dalam struktur atau proses yang ada. Dalam usaha memahami sebuah proses yang kompleks, model menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan model adalah bentuk sederhana dari gambaran keadaan sebenarnya dan digunakan untuk mendeskripsikan teori yang ada. Lebih singkat, model merupakan teori yang sudah disederhanakan agar mudah dimengerti (Severin, 2014).

Salah satu model komunikasi yang memandang komunikasi sebagai transaksi kontribusi yang terjadi diantara semua pihak yang terlibat adalah model komunikasi konvergensi. Pada pendekatan konvergensi, hal yang menjadi fokus utama dalam sebuah proses komunikasi adalah terjadinya hubungan timbal balik antara partisipan karena saling membutuhkan. Roger & Kincaid (Lubis, 2018) menjelaskan bahwa model konvergensi merupakan model komunikasi yang berfokus pada proses penciptaan dan pembagian informasi bersama demi tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*).

Penerapan model komunikasi konvergensi pada berbagai aspek kehidupan telah banyak diteliti. Salah satunya pada proses negosiasi antara pelaku usaha di kepulauan Banyak, Aceh Singkil. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Wulandari ini menjelaskan bahwa masing-masing pihak, baik pelaku usaha pariwisata maupun wisatawan memiliki posisi dan tanggungjawab yang sama dalam memaknai pesan sehingga kesepakatan dapat tercapai (Wulandari, 2018).

### 3.2 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan penyebab tidak tercapainya persepsi yang sama dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagaimana yang diharapkan, dan justru menimbulkan kesalahpahaman. R. Kreitner mendeskripsikan setidaknya terdapat empat macam hambatan yang dapat menyebabkan gangguan pada proses komunikasi (Ruslan, 2016).

Hambatan yang pertama adalah hambatan dalam proses penyampaian atau disebut juga dengan *process barriers*. Hambatan ini bisa muncul dari sisi komunikator yang kurang menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan komunikasi yang andal. Atau dapat juga muncul dari sisi komunikan yang kurang menguasai bahasa, berbeda tingkat Pendidikan, intelektual dan kekurangan lain yang terdapat dalam diri komunikan. Hambatan dalam proses penyampaian juga dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor lain, seperti faktor umpan balik, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai, faktor media, pemilihan media atau sarana yang kurang tepat, serta faktor *encoding-decoding* yang dapat menyebabkan hambatan dalam penyampaian dan pemahaman pesan.

Kedua, hambatan secara fisik, atau disebut juga dengan (*physical barriers*). Hambatan ini dapat bersumber dari sarana fisik. Sebagai contoh, kurang tajamnya pendengaran atau sistem pengeras suara yang terganggu. Ketiga, hambatan semantik atau *semantic barriers*. Dari segi semantik, hambatan dalam komunikasi dapat berupa perbedaan antara komunikator dan komunikan dalam memahami dan mengerti tentang satu bahasa atau lambang.

Hambatan yang keempat adalah hambatan psikososial atau *psychosocial barriers*. Hambatan ini muncul karena terdapat perbedaan yang cukup lebar antara komunikator dan komunikan dalam segi budaya, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu. Sehingga kecenderungan, kebutuhan dan harapan juga dapat berbeda.

### 3.3 Self-Disclosure

Dalam menjalin hubungan komunikasi di antara individu dengan individu lain dituntut kemampuan dalam menyesuaikan diri, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, individu membutuhkan keterampilan sosial. Salah satu aspek penting yang dibutuhkan dalam membangun keterampilan sosial adalah *self-disclosure* (Septiani, 2019).

Menurut Lumsden, *self-disclosure* atau pengungkapan diri dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat hubungan interpersonal lebih dekat. Tanpa pengungkapan diri, individu biasanya menerima pengakuan sosial yang tidak menguntungkan,

yang mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Altman dan Taylor percaya bahwa pengungkapan diri adalah kemampuan yang diperlukan seseorang mengungkapkan informasi Anda sendiri kepada orang lain untuk tujuan Hubungan yang akrab (Septiani, 2019).

Konsep inovatif yang digunakan untuk memahami tingkat kesadaran dan keterbukaan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (*Johari Windows*). "Johari" berasal dari nama dua psikolog Joseph Luft dan Harry Ingham yang mencetuskan konsep ini. Model ini memberikan cara untuk melihat saling ketergantungan hubungan antar pribadi. Pada gambar 1 dapat dilihat model ini menggambarkan seseorang dalam bentuk jendela yang terbagi dalam empat bidang, yaitu daerah open (terbuka), blind (buta), unknown (tidak diketahui), dan hidden (tersembunyi).

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
Orang Lain Tahu	A. Terbuka	B. Buta
Orang Lain Tidak Tahu	C. Tersembunyi	D. Tidak Diketahui

**Gambar 1. Jendela Johari**

Setiap bidang menggambarkan bagaimana seseorang mengekspresikan dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain. Hipotesis Johari adalah bahwa ketika seseorang dapat memahami dirinya sendiri, maka mereka dapat mengontrol sikap dan perilakunya ketika berhubungan dengan orang lain (Nurudin, 2017).

1. Area Terbuka

Area ini menggambarkan bagaimana seseorang terbuka kepada orang lain. Hal ini dikarenakan kedua belah pihak saling mengetahui informasi, perilaku, sikap, motivasi, keinginan, motif, ide dan lain sebagainya antara satu pihak dengan pihak lainnya. Area terbuka yang terdapat dalam diri seseorang dapat berubah-ubah. Area terbuka dapat mengecil dan membesar tergantung tempat seseorang melakukan komunikasi, topik pembicaraan, dan dengan siapa seseorang melakukan komunikasi.

2. Area Buta

Area ini terbentuk dari ketidakpahaman individu tentang dirinya, namun orang lain banyak mengetahui tentang dirinya. Menurut Nurudin area ini merupakan bukti bahwa individu lebih mudah melihat kelemahan orang lain daripada kelemahan dirinya sendiri.

3. Area Tersembunyi

Area ini berisi segala informasi yang hanya diketahui oleh orang itu sendiri, dan orang lain tidak tahu. Area ini biasanya berisi aib atau kelemahan diri, yang tidak pantas diketahui oleh lain, dan sepatutnya disembunyikan. Setiap orang memiliki alasan tersendiri menyimpan informasi pada area tersembunyi. Alasan tersebut bisa karena ajaran

agama atau kepercayaan, atau dapat berakibat buruk, atau malu jika diketahui oleh orang lain.

4. Area Tidak Diketahui

Area ini juga disebut daerah gelap, yaitu area dimana diri sendiri dan orang lain tidak tahu. Informasi pada area ini biasanya tenggelam pada di alam bawah sadar manusia.

Menurut John Powell terdapat lima tahapan *self-disclosure* dalam berkomunikasi. Tahap pertama yaitu basa basi. Tahap ini adalah tahap yang paling dangkal dan biasa dilakukan hanya untuk kesopanan semata. Tahap kedua adalah membicarakan orang lain. Pada tahap ini sudah ada tanggapan dari orang lain namun belum dalam, belum ada pembicaraan mengenai diri dari masing-masing individu yang terlibat komunikasi (Harapan, 2014).

Tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga, menyatakan gagasan dan pendapat. Pada tahap ini dua orang yang berkomunikasi sudah mulai membuka diri. Menyampaikan gagasan dan pendapat, walau masih sebatas pada hal-hal tertentu saja. Tahap keempat, masing-masing individu dapat menyampaikan gagasan atau pendapat yang sama namun emosi dan perasaan yang berbeda. Tahapan yang terakhir adalah hubungan puncak. Tahapan ini ditandai dengan komunikasi yang jujur, terbuka dan saling percaya diantara kedua belah pihak.

**3.4 Medik Veteriner dan Paramedic Veteriner**

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 83/Permentan/OT.140/12/2012 Tentang Pedoman Formasi Jabatan Fungsional Medik Veteriner dan *Paramedic Veteriner*, menerangkan bahwa Medik Veteriner adalah Pegawai Negeri Sipil yang bertugas, bertanggungjawab, berwenang, dan berhak secara penuh dalam melakukan pengendalian penyakit hewan dan pengembangan kesehatan hewan, serta pengamanan produk hewan. Dalam menjalankan tugasnya, Medik Veteriner dibantu oleh *Paramedic Veteriner*.

**3.5 African Swine Fever**

*African Swine Fever* (ASF) atau biasa disebut juga dengan demam babi Afrika adalah penyakit yang menginfeksi babi dan bersifat hemoragik. Penyakit ini disebabkan oleh virus DNA beruntai ganda, yang termasuk ke dalam family *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus*. Babi domestik maupun babi liar yang terinfeksi dapat mengalami demam berdarah dengan resiko kematian yang tinggi. Hingga saat ini virus ASF hanya memiliki satu serotype meskipun terdapat 23 genotipe dengan virulensi yang bervariasi (Sendow, 2020).

**3.6 Metode Fenomenologi Interpretatif**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan model komunikasi yang digunakan tim investigasi pada kegiatan investigasi wabah *African Swine Fever* di

Sumatera Utara. Tujuan ini dapat dicapai dengan menyatukan beberapa pengalaman dari mereka yang mengalami secara langsung situasi tersebut. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode fenomenologi interpretatif. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada kesamaan pengalaman hidup dari mereka yang berada pada kelompok tertentu (Morissan, 2019). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tim Investigasi Balai Veteriner Medan yang terdiri dari Dokter hewan atau Pejabat fungsional Medik Veteriner di kantor Balai Veteriner Medan yang berperan sebagai ketua tim dalam kegiatan investigasi dan *paramedic* atau pejabat fungsional *paramedic veteriner*, yang bertugas membantu pekerjaan Medik Veteriner dalam kegiatan investigasi. Dengan metode fenomenologi interpretatif, peneliti mengumpulkan pengalaman-pengalaman keseluruhan anggota tim melalui proses wawancara mendalam. Hal-hal yang digali dalam wawancara mendalam meliputi proses komunikasi yang terjalin antara tim investigasi dengan peternak, baik teknik komunikasi, bentuk komunikasi, serta hambatan komunikasi yang dihadapi tim selama proses komunikasi. Sehingga model komunikasi yang digunakan dalam kegiatan investigasi penanganan wabah *African Swine Fever* dapat dijelaskan dengan baik.

#### 4. PEMBAHASAN

*African Swine Fever* merupakan penyakit Eksotik yang belum pernah ada sebelumnya di Indonesia. Saat awal kemunculan di Indonesia, informasi yang diketahui oleh peternak tentang penyakit ini masih sangat sedikit sehingga membentuk persepsi negatif di tengah masyarakat. Penyakit ini menular dan meluas dengan cukup cepat, dan kerugian ekonomi yang diakibatkan cukup besar. Ini menjadi pukulan yang keras bagi psikologi peternak. Peternak harus kehilangan tabung kehidupannya dalam waktu yang singkat dan jumlah yang banyak.

##### 4.1 Proses Komunikasi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam proses komunikasi dengan peternak, tim investigasi menggunakan membutuhkan setidaknya seorang petugas pendamping. Petugas pendamping merupakan personel yang ditugaskan oleh Dinas Peternakan setempat untuk mendampingi tim investigasi saat melakukan investigasi di lapangan. Petugas pendamping adalah orang yang dianggap mengerti keadaan lingkungan tempat investigasi berlangsung, seperti staff Dinas Peternakan setempat, penyuluh pertanian, ataupun kepala lingkungan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, petugas pendamping memiliki beberapa peran.

1. Sebagai fasilitator, yang memandu petugas untuk dapat menemui peternak yang dituju.

2. Sebagai pembuka bicara. Memperkenalkan tim investigasi kepada peternak dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan tim investigasi.
3. Sebagai penerjemah Bahasa jika tim investigasi mengalami kendala Bahasa.
4. Sebagai penengah saat terjadi perbedaan pemahaman antara tim investigasi dengan peternak.

Komunikasi pada kegiatan investigasi wabah ASF dimulai dari proses koordinasi awal antara Investigator dengan petugas pendamping. Koordinasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran real kondisi lapangan saat itu. Komunikasi antara investigator dengan petugas pendamping terjadi secara timbal balik.

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan investigasi, investigator perlu melakukan komunikasi secara langsung dengan peternak. Namun hal tersebut tidak mudah dilakukan, karena tim investigasi merupakan orang asing bagi peternak. Untuk dapat diterima oleh peternak, petugas investigasi membutuhkan peran petugas pendamping sebagai pembuka bicara dengan peternak. Petugas pendamping diharapkan mampu melakukan tegur sapa kepada peternak dan memperkenalkan tim serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan tim investigasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, petugas pendamping yang ditunjuk oleh Dinas pelapor biasanya adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan peternak. Kedekatan tersebut akan mempermudah peternak membuka diri dengan kedatangan tim investigasi di daerahnya.

Setelah kedatangan tim investigasi mendapat respons positif oleh peternak, tim investigasi dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan peternak. Komunikasi secara langsung dengan peternak dibutuhkan agar tim dapat menggali informasi secara langsung dari peternak, mendengar keluhan peternak, dan melakukan edukasi kepada peternak. Selama kegiatan investigasi wabah ASF petugas pendamping tetap mendampingi Tim investigasi dan peternak, untuk menjadi penengah diantara keduanya saat *noise* komunikasi terjadi. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi antara investigator dengan peternak. *Noise* komunikasi dalam kegiatan investigasi dapat berasal dari *process barriers* dan *semantic barriers*. *Noise* yang berasal dari *process barriers* dapat timbul dari perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman, orientasi dan latar belakang budaya masyarakat. Sedangkan *noise* dari *semantic barriers* dapat terjadi karena adanya perbedaan suku dan bahasa. Namun *Psychosocial barriers*, masih menjadi *noise* komunikasi terberat yang harus dihadapi, karena efeknya malah memutuskan hubungan atau penolakan dari peternak.

Jika digambarkan dengan Jendela Johari, maka hubungan komunikasi Tim Investigator dengan peternak dalam kegiatan investigasi wabah ASF di Sumatera Utara dapat dijelaskan melalui gambar 2.

	Peternak Tahu	Peternak Tidak Tahu
Investigator Tahu	A. Terbuka	B. Buta
Investigator Tidak Tahu	C. Tersembunyi	D. Tidak Diketahui

**Gambar 2. Jendela Johari Pada Kegiatan Investigasi ASF**

### 1. Terbuka

Pada kegiatan investigasi wabah ASF, Area ini menggambarkan area yang sama-sama diketahui oleh investigator dan peternak. Area ini berisi informasi kematian ternak babi. Informasi ini menjadi dasar motivasi tim untuk melakukan investigasi di suatu daerah, dan menjadi alasan bagi peternak untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ternak mereka.

### 2. Buta

Pada kegiatan investigasi ASF, area ini berisi hal-hal yang tidak dipahami oleh peternak, namun dimengerti oleh investigator. Area ini dapat berisi informasi mengenai kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan peternak namun tidak disadari sehingga ternak mereka terjangkit oleh penyakit, seperti: membeli bibit ternak baru yang sudah sakit, menjual ternak babi yang sakit, membuang bangkai babi sembarangan, memberikan pakan yang tidak higienis, dan tidak menerapkan biosafety dan biosecurity. Penanganannya adalah dengan melakukan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) tentang biosafety dan *biosecurity* serta cara pencegahan wabah meluas.

### 3. Tersembunyi

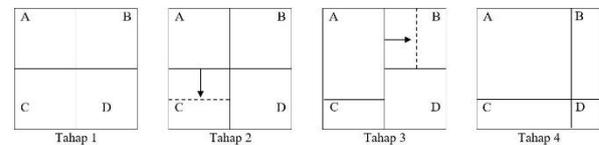
Area ini berisi informasi yang diketahui oleh peternak namun masih disembunyikan dari investigator. Dibutuhkan usaha yang ekstra dari tim investigasi agar informasi dapat tergali keluar. Informasi tersebut dapat berupa: jumlah populasi ternak, angka kematian ternak babi, gejala yang ditunjukkan oleh ternak babi yang sakit, asal ternak babi, ke mana ternak babi yang sakit dijual, bagaimana pengelolaan bangkai ternak babi, jenis pakan dan asal pakan ternak babi, bagaimana alur keluar masuk kandang ternak babi, serta bagaimana gambaran drainase peternakan. Informasi tersebut perlu diketahui agar tim investigasi dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mencegah wabah meluas, dan memotong mata rantai penularan virus.

### 4. Tidak diketahui

Area ini merupakan area gelap yang tidak diketahui oleh kedua belah pihak, baik investigator maupun peternak. Tidak ada keharusan bagi investigator untuk menggali informasi yang tersimpan di area ini. Sehingga area ini dibiarkan tenggelam di alam bawah sadar peternak.

Keseluruhan proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) antara tim investigasi dengan peternak pada kegiatan investigasi wabah ASF di Sumatera Utara dapat digambarkan ke dalam skema perluasan area terbuka

yang merujuk pada teori Jendela Johari. Tahapan-tahapan perluasan area terbuka dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3. Tahap Perluasan Area Terbuka Pada Kegiatan Investigasi Wabah ASF di Sumatera Utara Menurut Jendela Johari**

Tahap 1 pada gambar 3, menggambarkan keadaan dimana belum adanya interaksi antara investigator dengan peternak. Pada tahap ini area terbuka hanya berisi informasi publik yang diketahui oleh kedua belah pihak. Seperti informasi adanya kasus kematian ternak babi. Tahap selanjutnya, investigator berusaha memperluas area terbuka dengan mempersempit area tersembunyi. Pada tahap ini, area tersembunyi dipersempit dengan melakukan investigasi langsung kepada peternak dan menggali semua informasi yang dibutuhkan. Informasi digali dengan cara melakukan wawancara, mengajukan beberapa pertanyaan kepada peternak secara langsung, hingga tim investigasi dapat gambaran jelas mengenai kasus tersebut.

Pada tahap ketiga, investigator berusaha memperluas area terbuka dengan mempersempit area buta yang dimiliki oleh peternak. Area buta berisi informasi yang diketahui oleh tim investigasi namun belum disadari oleh peternak. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh tim investigasi, serta dengan adanya *feedback* dari peternak, tim dapat mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki dan dilakukan agar wabah tidak meluas. Hal ini bisa saja berisi tentang kesalahan-kesalahan tata cara beternak yang mungkin dilakukan oleh peternak. Diperlukan usaha komunikasi, informasi, dan edukasi yang tepat untuk dapat membuka kesadaran peternak tentang pentingnya memperbaiki paradigma beternak mereka. Tahap ke 4 merupakan hasil yang diharapkan dalam sebuah proses *self disclosure*, yaitu area terbuka semakin luas sedangkan ketiga area lainnya semakin mengecil.

Terdapat dua bentuk komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi selama kegiatan investigasi wabah ASF. Pertama, bentuk komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok selama kegiatan investigasi terjadi pada proses diskusi antara tim investigasi, petugas pendamping dan peternak. Komunikasi kelompok dibutuhkan agar informasi selama proses investigasi dapat terkumpul dengan lebih luas dan terkonfirmasi kebenarannya. Kedua, bentuk komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dalam kegiatan investigasi wabah dapat terjadi antara petugas pendamping dengan peternak, dan peternak dengan petugas investigasi. Komunikasi antar pribadi diterapkan dalam upaya

mengumpulkan informasi yang lebih dalam dari peternak serta membangun kedekatan secara personal antara semua pihak yang terlibat.

Teknik komunikasi persuasif merupakan teknik yang umumnya digunakan oleh tim investigasi dalam berkomunikasi dengan peternak. Berdasarkan hasil penelitian teknik ini merupakan teknik yang tepat digunakan saat berhadapan dengan peternak yang terdampak wabah ASF. Menurut para informan, pendekatan-pendekatan persuasif dalam berkomunikasi dengan peternak penting diterapkan mengingat kondisi psikologi peternak yang sedang terpukul akibat kemunculan wabah. Komunikasi persuasif memungkinkan semua pihak yang terlibat berpartisipasi dalam proses komunikasi, tanpa adanya paksaan, serta dengan mempertimbangkan kondisi psikologi masing-masing pihak, sehingga penolakan dapat dihindari.

Teknik komunikasi yang juga digunakan tim selama kegiatan investigasi adalah teknik komunikasi hubungan manusiawi. Teknik ini menjadi jembatan antara kedua belah pihak agar dapat meraih kepuasan selama proses komunikasi. Tim investigasi membutuhkan semua informasi mengenai wabah yang menjangkit suatu daerah. Pada kasus wabah ASF, informasi tersebut disimpan oleh peternak. Peternak membutuhkan edukasi dari petugas pendamping agar wabah yang menjangkit di daerahnya dapat dihentikan penyebarannya sehingga kerugian ekonomi yang lebih besar dapat dihindari. Melalui komunikasi hubungan manusiawi (*Human Relation*), semua pihak yang terlibat dapat meraih tujuan komunikasi sesuai yang diharapkan.

#### 4.2 Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi dalam kegiatan investigasi wabah, terutama kasus wabah ASF tentunya memiliki hambatan. Beberapa hambatan dihadapi tim investigasi saat berinteraksi dengan peternak dan masyarakat. Hambatan komunikasi dapat menjadi penyebab terjadinya kesalahan paham dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga tidak mencapai persepsi yang sama sebagaimana yang dikehendaki.

Hambatan komunikasi tidak hanya ditemukan dalam kegiatan investigasi wabah ASF, hambatan komunikasi juga ditemukan dalam penanganan Covid-19, seperti yang dibahas pada penelitian Nur dkk. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam penanganan Covid-19 di Nusa Tenggara Barat, terdapat 4 jenis hambatan komunikasi. Hambatan tersebut adalah hambatan fisik, hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan psikologis (Nur, 2020).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan investigasi wabah ASF, dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa hambatan. Hambatan-hambatan ini diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman tim investigasi saat turun langsung bertemu peternak.

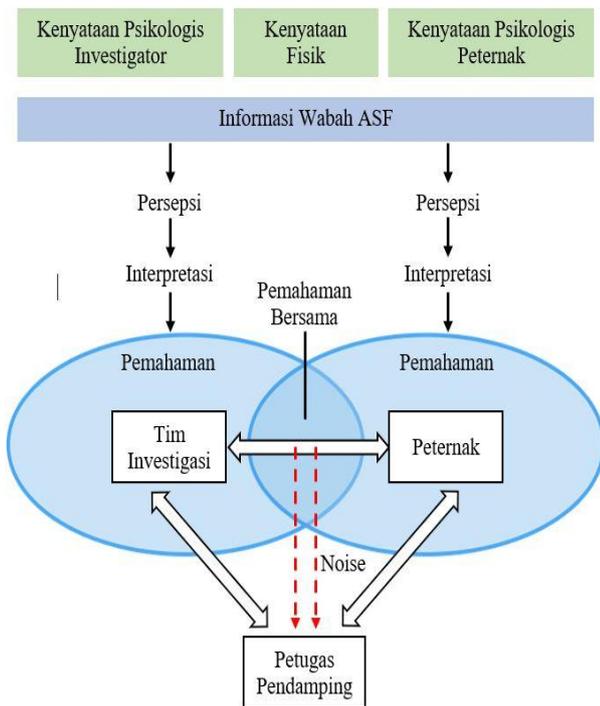
1. Hambatan dalam proses penyampaian (*process barriers*)

Hambatan proses penyampaian dalam kegiatan investigasi wabah, dihadapkan pada perbedaan yang menyangkut tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, orientasi dan mungkin juga kepentingannya. Hal ini dapat diatasi oleh tim investigasi dengan menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, orientasi dan latar belakang budaya masyarakat.

2. Hambatan secara fisik (*physical barriers*)  
Sumatera Utara, memiliki 33 kabupaten dan kota yang secara fisik terpisah oleh jarak yang tidak dekat. Bahkan beberapa kabupaten dan kota terpisah oleh laut, dan memerlukan usaha yang lebih untuk dapat menjangkaukannya. Jarak menjadi salah satu alasan keterlambatan kedatangan tim investigasi ke lokasi terdampak wabah. Penanganan yang dilakukan adalah memberikan penjelasan kepada peternak mengenai alasan keterlambatan tersebut, dan dengan sepenuh hati meminta maaf kepada peternak.
3. Hambatan semantik (*semantic barriers*)  
Hambatan Semantik terjadi saat adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Hambatan segi semantik juga sering sekali dihadapi oleh investigator. Pada umumnya hal ini terjadi karena perbedaan suku dan bahasa antara investigator dan peternak. Hambatan ini ditangani dengan mengalihkan fungsi komunikator kepada anggota tim atau petugas pendamping yang lebih memahami bahasa yang digunakan peternak.
4. Hambatan psikososial (*psychosocial barriers*)  
Hambatan ini disebabkan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Saat wabah terjadi, persepsi menjadi berbeda dengan kenyataan, dan ini menyebabkan kekecewaan di hati peternak. Minimnya informasi, pukulan ekonomi, dan banyaknya hoax yang beredar, sangat mempengaruhi keadaan psikososial peternak. Sehingga dibutuhkan pendekatan komunikasi yang tepat untuk mencegah penolakan dari peternak.

#### 4.3 Model Komunikasi

Keseluruhan tahapan *self-disclosure* yang dilakukan tim investigasi bersama petugas pendamping merupakan usaha untuk mengatasi hambatan komunikasi dan mencapai *mutual understanding* atau pemahaman bersama antara investigator dengan peternak. *Mutual understanding* adalah kombinasi dari kepentingan satu orang dan kepentingan orang lain yang tumpang tindih pada waktu tertentu, yang terdapat makna di dalamnya. Keseluruhan proses mencapai *mutual understanding* antara investigator dengan peternak digambarkan melalui model komunikasi gambar 4.



**Gambar 4. Model Komunikasi Konvergensi dengan Bentuk Jejaring Pada Kegiatan Investigasi Wabah ASF Di Sumatera Utara**

Pada gambar 4, terlihat investigator dan peternak memiliki kondisi psikologi masing-masing yang dipengaruhi oleh kenyataan fisik saat interaksi berlangsung. Baik kenyataan fisik yang datang dari lingkungan sekitarnya atau yang datang dari dalam diri dan dapat mempengaruhi kondisi psikologis masing-masing individu. Kenyataan psikologis investigator dan peternak yang terpapar oleh informasi mengenai wabah ASF dari berbagai sumber menghasilkan persepsi yang kemudian diinterpretasi menjadi pemahaman yang tertanam di dalam pikiran masing-masing individu. Untuk mencapai pemahaman bersama diantara keduanya dibutuhkan usaha pendekatan melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*). Namun hambatan di dalam prosesnya bisa saja terjadi dan memunculkan *noise* komunikasi. *Noise* komunikasi yang muncul diharapkan dapat dinetralkan dengan adanya peran dari petugas pendamping. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa komunikasi investigasi wabah ASF mengadopsi model komunikasi konvergensi dengan bentuk komunikasi jejaring.

Tersampainya suatu pesan tidak menjadi satu-satunya tujuan dalam model komunikasi konvergensi. Pertukaran informasi (*sharing information*) dan mencapai kesepahaman bersama (*Mutual understanding*) juga merupakan hal penting yang dituju dalam komunikasi konvergensi. Komunikasi konvergensi ini dimodelkan oleh Lawrence D. Kincaid (Widhagda, 2019). Proses bertukarnya pesan dan informasi merupakan hal yang

ditekankan pada model ini sehingga konsensus atau kesepahaman antara kedua belah atau pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat tercapai.

Model komunikasi konvergensi dengan bentuk jejaring merupakan model komunikasi yang menyajikan banyak kemajuan jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk sebelumnya. Model ini hadir karena pandangan akan pentingnya para peneliti/ilmuwan dan penyuluh untuk mendengarkan masalah secara langsung pendapat dari petani/peternak. Model ini dianggap tepat digunakan dalam usaha mencapai kesepahaman bersama (*mutual understanding*) diantara pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan temuan penelitian, model konvergensi berbentuk jejaring dideskripsikan sebagai model komunikasi yang digunakan dalam kegiatan investigasi wabah ASF di Sumatera Utara.

Dalam kegiatan investigasi, pertukaran informasi dipusatkan pada investigator dan peternak. Informasi yang digali dari peternak dapat berupa: jumlah populasi ternak, angka kematian ternak babi, gejala yang ditunjukkan oleh ternak babi yang sakit, asal ternak babi, ke mana ternak babi yang sakit dijual, bagaimana pengelolaan bangkai ternak babi, jenis pakan dan asal pakan ternak babi, bagaimana alur keluar masuk kandang ternak babi, serta bagaimana gambaran drainase peternakan. Informasi tersebut perlu diketahui agar tim investigasi dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mencegah wabah meluas, dan memotong mata rantai penularan virus. Investigator juga berkewajiban menyampaikan informasi dan edukasi kepada peternak, tentang pentingnya biosafety dan *biosecurity*, serta cara pencegahan wabah meluas.

Proses ini merupakan representasi kognitif dari suatu objek dalam proses bolak-balik antara investigator dan peternak. Baik itu investigator maupun peternak, keduanya dapat memulai proses dari mana saja. Pemahaman seseorang tentang suatu masalah dapat hanya dapat diamati melalui proses berbagi informasi. Proses berbagi informasi ini terus berlanjut sampai semua peserta setuju bahwa mereka telah mencapai pemahaman/kesepakatan yang benar tentang masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Petugas pendamping dalam hal ini bertindak sebagai *liaison officer*. Pace dan Faules menjelaskan bahwa *liaison officer* adalah orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok atau subkelompok, tetapi dia bukan anggota dari salah satu kelompok atau subkelompok tersebut (Pangestu, 2015). Komunikasi yang terjalin diantara investigator, petugas pendamping, dan peternak membentuk sebuah jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi adalah pola-pola kontak langsung dan tatap muka antar orang-orang yang saling bertukar informasi secara teratur (Hardjana, 2019). Pada kegiatan investigasi wabah ASF, terbentuk pola jaringan komunikasi *all channel*, dimana informasi terdistribusi dengan arah yang bebas. Investigator dapat berkomunikasi secara bebas dengan petugas pendamping maupun peternak. Begitu juga sebaliknya.

Keseluruhan proses komunikasi dalam kegiatan investigasi wabah ASF ini berlangsung secara transaksional. Komunikasi transaksional adalah komunikasi yang terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berinteraksi pada saat yang sama untuk berbagi makna dengan menyeimbangkan kekuatan (Aminah, 2014). Dalam komunikasi transaksional, proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dalam sebuah peristiwa komunikasi. Pesan yang dipertukarkan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal. Di dalam komunikasi transaksi seseorang tidak hanya menjalankan satu peran sebagai komunikator atau komunikan, semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi tersebut dapat berperan sebagai komunikator dan juga komunikan, yang berarti memiliki posisi yang sama.

## 5. KESIMPULAN

Model komunikasi yang digunakan tim investigasi Balai Veteriner Medan pada kasus wabah ASF di Sumatera Utara mengadopsi model komunikasi konvergensi dengan bentuk komunikasi jejaring. Model komunikasi konvergensi tidak hanya menekankan pada tersampainya suatu pesan, pertukaran informasi (*sharing information*) dan mencapai kesepahaman bersama (*Mutual understanding*) juga merupakan hal penting yang dituju dalam komunikasi konvergensi. Pertukaran Informasi berpusat pada investigator dan peternak, sedangkan petugas pendamping berperan sebagai *liaison officer* dalam jaringan komunikasi. Pada kegiatan investigasi wabah ASF, terbentuk pola jaringan komunikasi *all channel*, dimana informasi terdistribusi dengan arah yang bebas. Investigator dapat berkomunikasi secara bebas dengan petugas pendamping maupun peternak. Begitu juga sebaliknya. Keseluruhan proses komunikasi dalam kegiatan investigasi wabah ASF ini berlangsung secara transaksional, dimana proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dalam sebuah peristiwa komunikasi.

## 6. SARAN

Model Komunikasi Konvergensi dengan bentuk jejaring yang diidentifikasi efektif pada penelitian ini, disarankan untuk diuji secara kuantitatif dan kualitatif keefektifan secara umum pada kegiatan komunikasi lain, dan secara khusus pada kegiatan komunikasi investigasi wabah-wabah lain yang muncul di masa yang akan datang. Pengaruh antara semua objek yang terdapat dalam model komunikasi juga dapat diuji pada penelitian selanjutnya agar penanganan hambatan komunikasi diatasi dengan tepat. Penelitian tentang model komunikasi investigasi ini agar dapat terus dikembangkan sehingga dapat memperluas bidang ilmu komunikasi dan dapat menjadi stimulus bagi munculnya model-model komunikasi lainnya dari berbagai aspek kehidupan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alnur, R. D. (2021). *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Investigasi Wabah*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
- Aminah, S. (2014). Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita*, 92-103.
- Harapan, E. (2014). *Komunikasi Antarpribadi. Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. . Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hardjana, A. (2019). *Komunikasi Organisasi: Strategi Interaksi dan Kepemimpinan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Lubis, L. A. (2018). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur, M. J. (2020). Noise Komunikasi dalam Penanganan WABAH COVID-19 (Studi Deskriptif-Kualitatif Penanganan Covid-19 di NTB). *JCommSci - Special Issue on Covid-19 themes* , 10-18.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi : ilmiah dan populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pangestu, M. (2015). Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya. *Jurnal E-komunikasi*, 1-12.
- Ruslan, R. (2016). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- S., B. (2014). Perbedaan model dan teori dalam ilmu komunikasi. *Humaniora*, 1153-1160.
- Sendow, I. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 15-20.
- Septiani, D. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 265-271.
- Severin, W. J. (2014). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widhagdha, M. F. (2019). Model Komunikasi Pengelolaan Lingkungan: Adaptasi UN Global Compact Management Model dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.3 Tahun 2014. *Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia*, 39-47.
- Wulandari, E. (2018). *Model Komunikasi dalam Proses Negosiasi Pariwisata di Daerah Wisata Kepulauan Banyak*. Medan: USU (Tesis Magister).